

STRATEGI MADRASAH DALAM MERESPONS DINAMIKA PERILAKU BELAJAR SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Wawan Mulyadi Purnama¹, Helmi Najamudin², Saharudin³

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia^{1,2,3}

wawanmp60@gmail.com¹, Helmy.najamudin94@gmail.com², hardinsah123@gmail.com³

Abstract

The phenomenon of broken-home families is a social reality closely related to students' learning behavior in madrasahs, especially at the basic education level, which is in a vulnerable phase of emotional development. Family disharmony is associated with emotional instability, decreased motivation, and reduced academic involvement among students. This study aims to describe and analyze the dynamics of students' learning behavior from broken-home families, identify the psychological and social factors behind them, and examine madrasah strategies for responding to these conditions. The research used a qualitative case study design, carried out at MI NW Penakak, involving 5 students in grades IV and V from broken-home families, their parents, class teachers, and madrasah heads as participants. Data was collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model with source triangulation. The results showed a tendency toward decreased learning motivation, difficulties with concentration, procrastination, and emotional instability in the classroom. Causative factors include lack of social support, inconsistent parenting, lack of parental attention, and a less conducive home learning environment. Madrasah responds by creating a supportive learning environment and offering extracurricular activities to strengthen students' learning. Therefore, basic education policies need to systematically integrate social-emotional support into school governance to ensure the learning stability of students from broken-home families.

Keywords: Broken home, Learning behavior, Madrasah Strategy

Abstrak

Fenomena keluarga *broken home* merupakan realitas sosial yang berkaitan erat dengan dinamika perilaku belajar siswa di madrasah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang berada pada fase perkembangan emosional yang rentan. Ketidakharmonisan keluarga berdampak pada ketidakstabilan emosi, penurunan motivasi, serta melemahnya keterlibatan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika perilaku belajar siswa dari keluarga *broken home*, faktor-faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakanginya, serta mengkaji strategi madrasah dalam merespons kondisi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di MI NW Penakak, melibatkan 5 siswa kelas IV dan V dari keluarga *broken home*, orang tua siswa, guru kelas, serta kepala madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penurunan motivasi belajar, kesulitan konsentrasi, perilaku menunda tugas, dan ketidakstabilan emosi di kelas. Faktor penyebab meliputi kurangnya dukungan sosial, pola asuh yang tidak konsisten, minimnya perhatian orang tua, serta lingkungan belajar rumah yang kurang kondusif. Madrasah merespons melalui penciptaan lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat regulasi belajar siswa. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dasar perlu mengintegrasikan dukungan sosial-emosional dalam tata kelola madrasah guna menjamin stabilitas belajar siswa dari keluarga *broken home*.

Kata Kunci: Strategi Madrasah, Perilaku Belajar, *Broken Home*

PENDAHULUAN

Pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia serta penguatan struktur sosial masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.¹ Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, yang sekaligus menempatkan negara pada posisi bertanggung jawab dalam menjamin akses dan kualitas layanan pendidikan secara adil dan berkelanjutan.² Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana penguatan ketahanan psikologis, pembentukan perilaku sosial, serta peningkatan kapasitas individu untuk beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang.

Secara normatif, lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan anak. Keharmonisan keluarga, keterlibatan orang tua, serta stabilitas emosional di rumah berkontribusi terhadap pembentukan sikap belajar yang positif.³ Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik tumbuh dalam kondisi keluarga yang utuh dan kondusif. Fenomena keluarga *broken home* akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau disfungsi relasi orang tua menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Menurut Zainuri, kondisi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang madrasah ibtidaiyah yang berada pada fase perkembangan psikososial yang masih rentan. Pada tahap ini, peserta didik sangat membutuhkan stabilitas emosional dan dukungan lingkungan yang konsisten agar perkembangan sosial dan akademiknya dapat berlangsung secara optimal.⁴

Ketidakharmonisan keluarga memunculkan tekanan emosional dan ketidakstabilan psikologis yang berimplikasi pada minimnya dukungan belajar di rumah, sehingga kondisi

¹ Stephen Wilkins, "The Positioning and Competitive Strategies of Higher Education Institutions in the United Arab Emirates," *International Journal of Educational Management* 34, no. 1 (2020): 139–53, <https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2019-0168>.

² Khairunnisa Khairunnisa, Dewi Ulfah Arini, and Tahta Anandea, "Human Rights Relationships On Those Children Studied In A School Under Article 31 Of Education Of The Constitution Of The Republic Of Indonesia 1945 (at Tunas Mulia Elementary School Gading Serpong)," *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business* 6, no. 1 (2023)

³ Shaomei Li, Yu Tang, and Yuxin Zheng, "How the Home Learning Environment Contributes to Children's Social-Emotional Competence: A Moderated Mediation Model," *Frontiers in Psychology* 14 (2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>.

⁴ A Zainuri, M Huda, and A Maseleno, "An Empirical Research of Madrasah Ibtidaiyyah (Islamic State Elementary School) in Indonesia," *International Journal of*, 2020.

tersebut kemudian termanifestasi dalam bentuk menurunnya konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, sikap pasif di kelas, bahkan munculnya perilaku menyimpang seperti membolos atau terlibat konflik dengan teman sebaya.⁵ Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan capaian akademik dan menghambat perkembangan sosial siswa. Dengan demikian, fenomena *broken home* tidak hanya merupakan persoalan keluarga, tetapi juga menjadi isu pendidikan yang memerlukan perhatian institusional.

Menurut Jacobus G. Marre, dalam kerangka teori perkembangan psikososial Erik Erikson, lingkungan keluarga diposisikan sebagai konteks utama dalam pembentukan regulasi emosi dan kontrol diri anak.⁶ Sementara itu, Joan E. Grusec menjelaskan melalui teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura bahwa pola interaksi yang dialami anak di lingkungan rumah membentuk respons perilaku yang kemudian terefleksi dalam situasi madrasah.⁷ Ketika dukungan afektif dan supervisi orang tua melemah, proses internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab belajar tidak berlangsung secara optimal. Kerangka teoretis tersebut memberikan dasar konseptual untuk memahami keterkaitan antara kondisi keluarga *broken home* dan dinamika perilaku belajar siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji relasi antara *broken home* dan perilaku belajar. Laili Sobriani Puspita Sari menemukan adanya penurunan motivasi belajar akibat minimnya perhatian orang tua.⁸ Pratiwi mengidentifikasi dominasi dampak negatif berupa rendahnya fokus dan kepercayaan diri siswa.⁹ Maharani menunjukkan variasi perilaku, mulai dari keterlambatan hingga pelanggaran aturan madrasah.¹⁰ Karina Dwinta menegaskan bahwa kondisi *broken home* berdampak pada aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental siswa.¹¹ Temuan-temuan tersebut menegaskan adanya korelasi antara kondisi keluarga

⁵ Alishba Hania et al., "Development of Familial Role Identification Scale for Adolescents with Perceived Parental Disharmony," *Pakistan Journal of Psychological Research* 37, no. 2 (2022): 237–54, <https://doi.org/10.33824/pjpr.2022.37.2.15>.

⁶ Jacobus G. Maree, "The Psychosocial Development Theory of Erik Erikson: Critical Overview," *Early Child Development and Care* 191, no. 7–8 (July 2, 2021): 1107–21, <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>.

⁷ Joan E. Grusec, "Social Learning Theory and Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura.," *Developmental Psychology* 28, no. 5 (September 1992): 776–86, <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>.

⁸ Laili Sobriani Puspita Sari, Ika Oktavianti, and Lintang Kironoratri, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1153–59, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>.

⁹ Intan Putri Aji Pratiwi, "Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Siswa Kelas x Sma Tamansiswa Kota Pematangsiantar," *Universitas Medan Area*, 2021.

¹⁰ C P Maharani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problema Kenakalan Remaja Di Smp Pgri 1 Parepare," 2025, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11957/%0Ahttps://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11957/1/18.1100.069.pdf>.

¹¹ Karin Dwinta, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Upt Smpn 3 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Upt Smpn 3 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara," 2025.

dan dinamika perilaku belajar.

Penelitian terdahulu hanya mengidentifikasi dampak kondisi keluarga broken home terhadap perilaku belajar siswa tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor penghambat yang bersifat spesifik maupun strategi intervensi institusional yang diterapkan oleh madrasah. Padahal, madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik tersendiri sebagai ruang pembentukan sosial-emosional yang belum banyak ditelaah secara komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mendeskripsikan gejala penurunan motivasi, konsentrasi, atau disiplin belajar, tetapi juga menganalisis mekanisme respons kelembagaan dalam menghadapi fenomena tersebut.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif terhadap pola perilaku belajar siswa dari keluarga *broken home*, identifikasi faktor penghambat yang bersifat psikologis dan struktural, serta eksplorasi strategi intervensi yang dikembangkan madrasah untuk meningkatkan kualitas perilaku belajar. Analisis diarahkan pada pola dukungan kelembagaan, adaptasi pembelajaran, serta peran relasional guru dalam membangun kembali stabilitas belajar siswa. Dengan pendekatan tersebut, madrasah dipahami tidak hanya sebagai ruang akademik, melainkan sebagai struktur sosial yang memiliki kapasitas untuk merespons kerentanan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika perilaku belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MI NW Penakak, mengidentifikasi faktor-faktor psikologis dan sosial yang melatarbelakangi munculnya perubahan perilaku belajar tersebut, serta mengkaji strategi yang diterapkan madrasah dalam merespons kondisi tersebut melalui pendekatan pedagogis dan sosial-emosional. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang hubungan antara dinamika keluarga dan perilaku belajar dalam konteks pendidikan dasar Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan strategi pendampingan siswa yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan psikososial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.¹² Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual melalui pengalaman langsung para subjek penelitian. Lokasi penelitian berada di MI NW Penakak, Desa Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur.

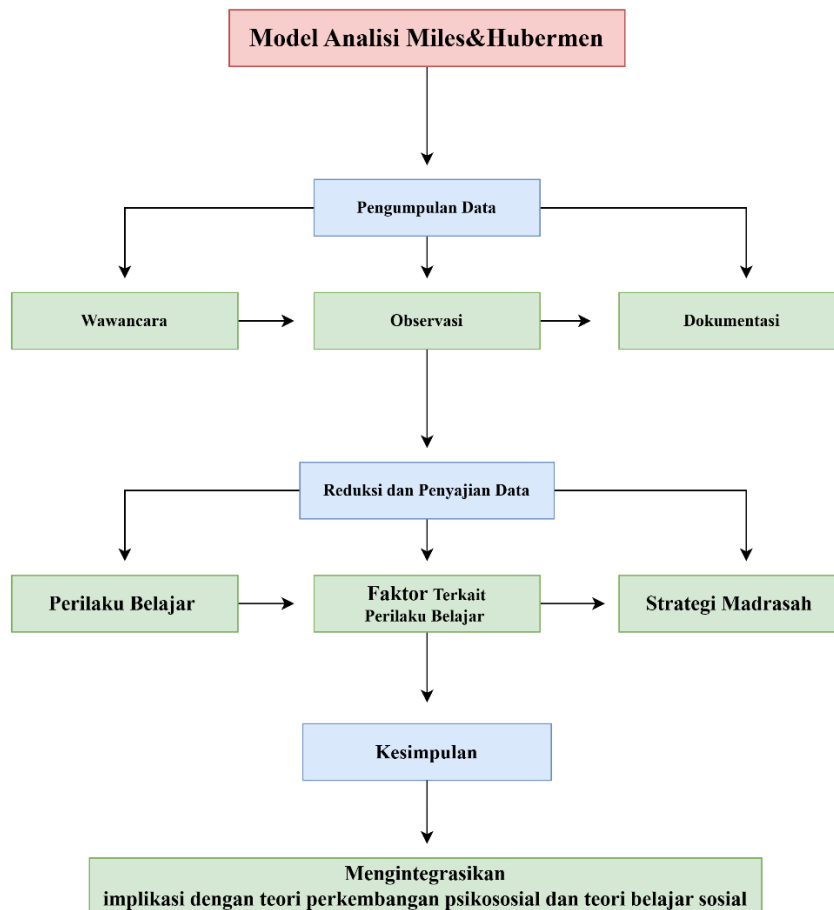
¹² Arya Priya, "Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application," *Sociological Bulletin* 70, no. 1 (2021): 94–110, <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi lima siswa kelas IV dan V yang berasal dari keluarga *broken home*, orang tua siswa, guru kelas, dan kepala madrasah. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap perilaku belajar siswa di kelas maupun di lingkungan madrasah, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi seperti rapor, catatan kehadiran, dan dokumen kebijakan madrasah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹³ Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi untuk mengidentifikasi pola perilaku belajar siswa, faktor-faktor penghambat yang bersifat emosional dan struktural, serta strategi intervensi yang diterapkan madrasah. Hasil reduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan kutipan naratif guna memperlihatkan hubungan sistematis antara kondisi keluarga *broken home*, dinamika perilaku belajar, dan respons kelembagaan madrasah. Tahap akhir dilakukan melalui penafsiran temuan dengan mengintegrasikan implikasi dengan teori perkembangan psikososial dan teori belajar sosial, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa, orang tua, guru, dan kepala madrasah.¹⁴ Alur hubungan antartahapan analisis tersebut disajikan pada gambar berikut sebagai representasi visual model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

¹³ A. Huberman and Matthew Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States of America: SAGE Publications, Inc., 2002), <https://doi.org/10.4135/9781412986274>.

¹⁴ Rebecca S. Natow, "The Use of Triangulation in Qualitative Studies Employing Elite Interviews," *Qualitative Research* 20, no. 2 (April 19, 2020): 160–73, <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>.



Gambar 1. Alur Model Analysis Data Miles & Huberman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Belajar Anak Dari Keluarga *Broken home*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua di MI NW Penakak, diketahui bahwa sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami penurunan motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi. Gejala yang sering muncul di antaranya adalah kebiasaan melamun saat pembelajaran berlangsung, enggan menjawab pertanyaan guru, keterlambatan mengumpulkan tugas, dan rendahnya antusiasme mengikuti kegiatan belajar di kelas. Data ini diperoleh melalui observasi langsung yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1: Hasil Observasi Perilaku Belajar Siswa

No	Siswa	Perilaku Belajar	Keterangan
1	N.S	Kurangnya motivasi belajar; kesulitan konsentrasi	Jarang bertanya; sering melamun saat guru menjelaskan

2	M.A.P	Perilaku menunda-nunda; penghindaran tanggung jawab	Menyelesaikan tugas mendekati batas waktu; sering mengandalkan teman
3	G.P	Kurangnya motivasi belajar; perilaku menunda-nunda	Tidak semangat mengerjakan tugas; belajar hanya saat ujian
4	M.N	Kesulitan konsentrasi; penghindaran tanggung jawab	Mudah teralihkan saat belajar; menghindari tugas kelompok
5	M.D	Kurangnya motivasi belajar; kesulitan konsentrasi; perilaku menunda-nunda	Tidak aktif di kelas; sering melamun; tugas selalu terlambat

Berdasarkan Tabel 1, perilaku belajar yang ditunjukkan para responden memperlihatkan pola yang serupa, yaitu penurunan motivasi, kesulitan berkonsentrasi, kecenderungan menunda tugas, serta penghindaran tanggung jawab akademik. Indikator seperti sering melamun saat pembelajaran, jarang bertanya, menyelesaikan tugas mendekati batas waktu, mengandalkan teman, dan tidak aktif dalam diskusi mencerminkan lemahnya keterlibatan belajar dan regulasi diri. Pola tersebut menunjukkan bahwa hambatan belajar yang dialami siswa tidak sekadar berkaitan dengan aspek kemauan pribadi, melainkan berhubungan dengan tekanan emosional yang memengaruhi fokus dan kontrol diri dalam situasi pembelajaran.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengungkapkan bahwa jarak emosional dengan orang tua berdampak pada menurunnya semangat belajar. Siswa lain menyatakan bahwa konflik di rumah membuatnya sulit berkonsentrasi di kelas. Pernyataan ini menegaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil memengaruhi kesiapan psikologis anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Pikiran yang terpecah oleh persoalan domestik mengurangi kapasitas anak untuk memusatkan perhatian, memahami materi, dan merespons instruksi guru secara optimal.

Dalam kerangka teori perkembangan psikososial Erik Erikson, siswa madrasah ibtidaiyah berada pada tahap *industry versus inferiority*, yakni fase ketika anak membangun rasa kompeten melalui pengalaman keberhasilan akademik dan pengakuan sosial. Ketika dukungan keluarga melemah akibat konflik atau perpisahan, kebutuhan

akan rasa aman dan afeksi tidak terpenuhi, sehingga berpotensi memunculkan keraguan diri dan perasaan kurang mampu. Perilaku pasif, enggan berpartisipasi, serta keterlambatan menyelesaikan tugas dapat dipahami sebagai indikasi terganggunya pembentukan rasa kompeten tersebut. Dengan demikian, dinamika keluarga yang tidak stabil berimplikasi langsung terhadap kualitas keterlibatan belajar dan perkembangan psikososial siswa di madrasah.

2. Faktor-Faktor Terkait Perilaku Belajar Siswa *Broken home*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, teridentifikasi sejumlah kondisi yang berkaitan dengan dinamika perilaku belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Kondisi tersebut mencerminkan aspek emosional, sosial, dan lingkungan yang hadir dalam keseharian siswa serta beririsan dengan pola keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi Perilaku belajar

No	Faktor	Keterangan
1	Faktor Emosional	Cemas, tertekan, dan kesulitan mengatur emosi yang berdampak langsung pada konsentrasi serta keterlibatan dalam pembelajaran.
2	Kurangnya Dukungan Sosial	Minimnya dorongan atau motivasi dari lingkungan sekitar menyebabkan anak kesulitan bangkit dari tekanan emosional dan mengalami hambatan dalam kemajuan akademik.
3	Pola Asuh yang Tidak Konsisten	Aturan rumah berubah-ubah tanpa pendampingan belajar yang jelas. Anak yang diasuh oleh nenek atau kerabat karena orang tua sibuk atau berpisah berpotensi mengalami kebingungan dalam batasan perilaku dan disiplin.
4	Kurangnya Perhatian Orang Tua	Orang tua yang terfokus pada persoalan pribadi, ekonomi, atau konflik rumah tangga sering mengabaikan keterlibatan dalam pendidikan anak, sehingga anak merasa diabaikan dan motivasi belajar menurun.
5	Lingkungan Belajar di Rumah yang Kurang Kondusif	Situasi rumah yang tidak nyaman akibat konflik berkepanjangan, kebisingan, atau minimnya fasilitas belajar menjadi hambatan utama dalam proses belajar serta mengurangi kemampuan anak untuk fokus dan mengembangkan minat belajar.

Berdasarkan Tabel 2, faktor emosional dan kurangnya dukungan sosial menjadi determinan utama yang memengaruhi dinamika perilaku belajar siswa. Kondisi cemas, tertekan, serta kesulitan mengatur emosi berdampak langsung pada menurunnya konsentrasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Pernyataan wali kelas V yang mengamati perubahan suasana hati, kecenderungan mudah tersinggung, hingga tangisan di kelas menunjukkan bahwa tekanan psikologis tersebut bersifat nyata dan berulang. Keterangan wali murid yang menyebut anak menjadi lebih pendiam, mudah marah, dan menyendiri setelah perceraian memperkuat bahwa gangguan regulasi emosi berkorelasi dengan keterbatasan dukungan afektif. Minimnya dukungan emosional, instrumental, dan informasional melemahkan fungsi protektif yang seharusnya menjadi penyangga stres, sehingga anak kesulitan mempertahankan stabilitas perilaku belajar.¹⁵

Faktor pola asuh yang tidak konsisten serta kurangnya perhatian orang tua juga memperlihatkan implikasi signifikan terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab akademik. Aturan rumah yang berubah-ubah tanpa pendampingan belajar yang jelas menciptakan kebingungan dalam batasan perilaku, terutama ketika anak diasuh oleh figur pengganti tanpa koordinasi pengasuhan yang terstruktur. Kondisi ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai tanggung jawab dan komitmen belajar. Ketika orang tua terfokus pada konflik pribadi atau tekanan ekonomi, keterlibatan dalam pendidikan anak menjadi berkurang, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan mengalami penurunan motivasi akademik.

Dari perspektif teori belajar sosial Albert Bandura, faktor-faktor tersebut dapat dipahami melalui mekanisme modeling dalam lingkungan keluarga. Anak mengamati dan meniru pola respons orang dewasa terhadap konflik dan tekanan. Apabila interaksi keluarga ditandai oleh ketidakstabilan emosi, kurangnya supervisi, atau penghindaran masalah, anak berpotensi menginternalisasi pola serupa dalam konteks madrasah, seperti pasif, menunda tugas, atau menghindari tanggung jawab. Lingkungan belajar di rumah yang tidak kondusif akibat konflik berkepanjangan dan minimnya fasilitas belajar semakin memperkuat hambatan tersebut. Dengan demikian, kombinasi tekanan emosional, lemahnya dukungan sosial, dan ketidakkonsistenan pengasuhan membentuk rangkaian faktor yang secara sistematis memengaruhi kualitas perilaku belajar siswa di madrasah.

¹⁵ Titin P. Florentina et al., "Kontribusi Social Support Dan Hardiness Terhadap Academic Resilience Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Kota Makassar," *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 21, no. 2 (2021): 383–94, <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1077>.

3. Strategi Madrasah Dalam Mengatasi Dampak *Broken home*

Upaya penanganan terhadap siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak dapat dilakukan secara reaktif, melainkan memerlukan strategi kelembagaan yang terstruktur. Madrasah berperan sebagai ruang intervensi sosial yang mampu menghadirkan stabilitas emosional dan dukungan akademik bagi siswa. Berbagai langkah implementatif dirancang untuk memperkuat motivasi belajar sekaligus membangun ketahanan psikologis peserta didik. Strategi tersebut dirumuskan dalam bentuk program dan pendekatan yang terintegrasi sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Table 3. Strategi Madrasah dalam mengatasi Dampak *Broken Home*

No	Strategi Madrasah	Bentuk Pelaksanaan
1	Kegiatan Ekstrakurikuler	Mengadakan kegiatan diniyah, Pramuka, karate, dan tari kreasi untuk meningkatkan minat dan kedisiplinan serta menjadi sarana penyaluran hobi siswa sehingga membantu mengalihkan perhatian dari permasalahan yang dihadapi.
2	Penciptaan Lingkungan Madrasah yang Mendukung	Menyediakan ruang belajar yang nyaman, perpustakaan, serta lingkungan madrasah yang bersih dan tertata.
3	Strategi Pembelajaran yang Adaptif	Menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
4	Pendekatan Guru yang Proaktif dan Empatik	Guru memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan, memberikan motivasi, serta menyediakan dukungan dan bimbingan secara personal.

Madrasah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa dari keluarga *broken home*. Kegiatan diniyah memberikan penguatan nilai religius dan ketenangan batin melalui pembelajaran keagamaan yang terstruktur. Pramuka dan Karate berkontribusi dalam membangun disiplin, keberanian, serta rasa percaya diri, sehingga siswa tidak terjebak dalam perasaan rendah diri atau kecenderungan menarik diri. Sementara itu, Tari Kreasi menjadi ruang ekspresi yang memungkinkan siswa menyalurkan potensi dan kreativitas secara positif. Kepala madrasah menegaskan bahwa program tersebut dirancang sebagai

bagian dari pembinaan menyeluruh agar siswa memiliki aktivitas konstruktif yang membantu mengurangi beban psikologis akibat persoalan keluarga.

Selain melalui program kelembagaan, guru memiliki peran sentral dalam proses pendampingan. Pendekatan empatik dilakukan dengan memahami latar belakang personal siswa, menjadi pendengar yang responsif, serta menerapkan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Perhatian individual, baik dalam aspek akademik maupun emosional, membantu siswa membangun kembali rasa percaya diri dan keterlibatan belajar. Interaksi antara guru dan siswa dapat menciptakan figur panutan yang dapat dipercaya, sehingga madrasah menjadi ruang aman yang mampu menstabilkan kondisi psikologis anak.

Strategi tersebut memberikan implikasi bagi pengembangan teori pendidikan Islam. Pendidikan pada jenjang dasar tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai pembinaan insan secara utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Praktik diniyah, pembiasaan disiplin melalui kegiatan fisik, serta penguatan relasi guru-siswa mencerminkan prinsip tarbiyah yang menempatkan pendidik sebagai panutan. Peran ini tidak sebatas mengajar, melainkan membimbing pertumbuhan kepribadian dan membentuk ketahanan moral siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa madrasah memiliki kapasitas sebagai ruang intervensi sosial-emosional berbasis nilai keislaman. Ketika fungsi keluarga melemah, institusi pendidikan dapat menghadirkan dukungan afektif, keteladanan, dan pembinaan karakter yang sistematis. Integrasi aspek ruhiyah, aqliyah, dan jismiyah dalam praktik pendidikan menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas dan relasi sosial bukan elemen tambahan, melainkan bagian integral dari pembentukan stabilitas belajar dan regulasi emosi anak.

Dari perspektif kebijakan pendidikan dasar, hasil ini menegaskan perlunya integrasi dukungan sosial-emosional dalam tata kelola madrasah. Evaluasi mutu pendidikan tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan psikologis siswa.¹⁶ Penguatan layanan bimbingan, peningkatan kompetensi guru dalam pendekatan empatik, serta pengembangan ekstrakurikuler yang terarah menjadi langkah strategis dalam mendukung siswa yang rentan secara sosial. Dengan orientasi kebijakan yang komprehensif, pendidikan dasar berfungsi sebagai sistem pendukung perkembangan anak yang menyatukan aspek akademik, karakter, dan

¹⁶ A. M. Huseng, S. Auliyuddin, and Nursalam, "Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025): 107–16.

stabilitas emosional secara seimbang.¹⁷

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola interaksi di rumah membentuk respons perilaku yang kemudian terefleksi di lingkungan madrasah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lemahnya dukungan afektif dan supervisi orang tua berimplikasi pada kurang optimalnya internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab belajar. Hasil penelitian Condro Ayu Nur Ilmiah menyatakan bahwa anak yang tidak memperoleh bimbingan konsisten di rumah cenderung menunjukkan perilaku pasif, penghindaran tugas, serta rendahnya komitmen akademik. Hal ini menegaskan bahwa perilaku belajar di madrasah merupakan refleksi dari pola relasi dan pengalaman sosial yang dialami anak dalam lingkungan keluarga.¹⁸

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa siswa yang masih memperoleh dukungan emosional dari anggota keluarga lain atau figur pengganti menunjukkan stabilitas belajar yang relatif lebih baik. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga regulasi emosi dan keterlibatan belajar.¹⁹ Pemenuhan kebutuhan rasa aman merupakan fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri serta stabilitas emosi anak. Ketika anak merasa diterima, diperhatikan, dan dihargai di lingkungan terdekatnya, ia cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih konsisten serta kemampuan mengelola tugas secara mandiri. Sebaliknya, ketiadaan dukungan emosional sering memunculkan rasa tidak aman, keraguan diri, dan penurunan motivasi.²⁰ Menurut Marria, dalam pembelajaran kehadiran figur dewasa yang memberikan teladan positif, arahan yang jelas, serta konsistensi dalam bimbingan dapat membantu anak membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab.²¹ Pola interaksi yang suportif tersebut memungkinkan anak mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih terstruktur dan respons perilaku yang lebih adaptif di lingkungan madrasah .

Sejalan dengan penelitian Maulid Farakh Anggita dan Muhammad Abduh,

¹⁷ Zaimatul Umami, "Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Pada Anak Di MI Raudlatul Kholafiyah," *Innovasi : Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 266–76, <https://doi.org/10.64540/m2y1ez09>.

¹⁸ Condro Ayu Nur Ilmiah et al., "Analisis Pembinaan Disiplin Belajar Dan Perilaku Sosial Anak Dalam Kelas," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2025): 105–14, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11330>.

¹⁹ Yulian Hermanus Wenno, Rusnawati Ellis, and Syahril Wakasala, "Peran Protektif Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Mengurangi Stres Akademik Mahasiswa Gen Z," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2025): 132–38.

²⁰ Wardatus Syarifah, "Kajian Hirarki Kebutuhan Dan Aktualisasi Diri Pada Anak Korban Blended Parenting," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2025): 87, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v10i1.2149>.

²¹ Thomas & Maria, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif *Madrasah*," 2025, 142, <https://books.google.com/books>

gangguan emosional dan psikososial akibat perceraian orang tua berimplikasi pada aktivitas belajar dan stabilitas mental siswa.²² Namun, penelitian Firdaus menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan guru dapat menjaga keseimbangan emosional anak.²³ Temuan di MI NW Penakak memperlihatkan bahwa ketika dukungan keluarga melemah, peran madrasah menjadi semakin signifikan sebagai agen sosialisasi sekunder yang membantu membentuk kembali regulasi emosi dan pola perilaku belajar siswa.

Respons madrasah melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penerapan pembelajaran adaptif, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, serta pendekatan guru yang empatik menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mendampingi siswa dari keluarga *broken home*. Lingkungan madrasah yang suportif memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, membangun kembali kepercayaan diri, serta mengalihkan perhatian dari tekanan yang dialami di rumah. Interaksi yang positif antara guru dan siswa turut membantu membentuk sikap belajar yang lebih terarah dan stabil.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga *broken home* memiliki keterkaitan yang signifikan dengan dinamika perilaku belajar siswa di MI NW Penakak. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa kondisi ketidakutuhan keluarga berimplikasi pada penurunan motivasi, konsentrasi, disiplin, rasa percaya diri, serta capaian akademik pada sebagian siswa, meskipun ditemukan pula adanya resiliensi dan kemandirian pada beberapa subjek. Faktor minimnya perhatian orang tua, ketidakstabilan emosional, dan kurang kondusifnya lingkungan belajar di rumah berperan dalam membentuk pola respons belajar siswa. Madrasah merespons kondisi tersebut melalui pendekatan personal guru, pembelajaran adaptif, kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan karakter berbasis nilai keagamaan. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memetakan hubungan antara faktor emosional, pola asuh, dan dukungan sosial dalam keluarga *broken home* dengan bentuk konkret perilaku belajar siswa di madrasah. Analisis dilakukan berdasarkan perspektif siswa, guru, dan orang tua sehingga memperlihatkan proses bagaimana tekanan keluarga bertransformasi menjadi gangguan regulasi emosi dan berdampak pada keterlibatan akademik. Selain itu, penelitian ini merumuskan madrasah sebagai agen intervensi sosial-emosional berbasis nilai pendidikan

²² Maulid Farakh Anggita and Muhammad Abduh, "Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa *Madrasah* Dasar Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home*?" *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023)

²³ Firdaus Firdaus and Hermawan Hermawan, "Kemitraan Pembimbing Asrama Dengan Orang Tua Santri: Kolaborasi Yang Sukses Dalam Pendidikan Santri Di Pondok Pesantren," *Surya Abdimas* 8, no. 4 (2024): 556–67, <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i4.5290>.

Islam yang berfungsi dalam menstabilkan perilaku belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan jumlah partisipan agar diperoleh variasi sosial dan karakteristik keluarga yang lebih beragam, sehingga memungkinkan analisis komparatif antarmadrasah. Pendekatan juga perlu dipertimbangkan untuk menelaah perubahan perilaku belajar siswa dalam rentang waktu tertentu serta efektivitas intervensi madrasah. Selain itu, integrasi metode kuantitatif melalui pengukuran skala psikologis yang tervalidasi dapat memperkuat validitas temuan, sekaligus membuka peluang pengembangan model pendampingan berbasis madrasah yang teruji secara empiris bagi siswa dari keluarga *broken home*.

DAFTAR RUJUKAN

- Condro Ayu Nur Ilmiah, Abdullah Fathoni Sujada, Hanifah Ula Dzakiyyah, Imam Syafi'i, and Saefullah Azhari. "Analisis Pembinaan Disiplin Belajar Dan Perilaku Sosial Anak Dalam Kelas." *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2025): 105–14. <https://doi.org/10.32678/genealogipai.v12i1.11330>.
- Dwinta, Karin. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (Bk) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Upt Smpn 3 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Upt Smpn 3 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara," 2025. <http://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10411>
- Firdaus, Firdaus, and Hermawan Hermawan. "Kemitraan Pembimbing Asrama Dengan Orang Tua Santri: Kolaborasi Yang Sukses Dalam Pendidikan Santri Di Pondok Pesantren." *Surya Abdimas* 8, no. 4 (2024): 556–67. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i4.5290>.
- Florentina, Titin P., Arie H. Z. Gunawan, Kemala Andini, and Jainuddin Jainuddin. "Kontribusi Social Support Dan Hardiness Terhadap Academic Resilience Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Kota Makassar." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 21, no. 2 (2021): 383–94. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i2.1077>.
- Grusec, Joan E. "Social Learning Theory and Developmental Psychology: The Legacies of Robert Sears and Albert Bandura." *Developmental Psychology* 28, no. 5 (September 1992): 776–86. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.776>.
- Hania, Alishba, Sara Subhan, Sadia Saleem, and Zahid Mahmood. "Development of Familial Role Identification Scale for Adolescents with Perceived Parental Disharmony." *Pakistan Journal of Psychological Research* 37, no. 2 (2022): 237–54. <https://doi.org/10.33824/pjpr.2022.37.2.15>.
- Huberman, A., and Matthew Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks, California 91320 United States of America: SAGE Publications, Inc., 2002. <https://doi.org/10.4135/9781412986274>.
- Huseng, A. M., S. Auliyuddin, and Nursalam. "Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025): 107–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15301124>

- Khairunnisa, Khairunnisa, Dewi Ulfah Arini, and Tahta Anandea. "Human Rights Relationships On Those Children Studied In A School Under Article 31 Of Education Of The Constitution Of The Republic Of Indonesia 1945 (At Tunas Mulia Elementary School Gading Serpong)." *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business* 6, no. 1 (2023): 56–64. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.619>.
- Li, Shaomei, Yu Tang, and Yuxin Zheng. "How the Home Learning Environment Contributes to Children's Social–Emotional Competence: A Moderated Mediation Model." *Frontiers in Psychology* 14 (2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>.
- Maharani, C. P. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problema Kenakalan Remaja Di Smp Pgri 1 Parepare," 2025. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11957/%0Ahttps://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11957/1/18.1100.069.pdf>.
- Maree, Jacobus G. "The Psychosocial Development Theory of Erik Erikson: Critical Overview." *Early Child Development and Care* 191, no. 7–8 (July 2, 2021): 1107–21. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>.
- Maria, Thomas &. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah," 2025, 142. <https://books.google.com/books>
- Maulid Farakh Anggita, and Muhammad Abduh, M.Pd. "Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Keluarga Broken Home?" *Journal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1082–91. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6769>.
- Natow, Rebecca S. "The Use of Triangulation in Qualitative Studies Employing Elite Interviews." *Qualitative Research* 20, no. 2 (April 19, 2020): 160–73. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>.
- Pratiwi, Intan Putri Aji. "Perbedaan Kepercayaan Diri Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Siswa Kelas X Sma Tamansiswa Kota Pematangsiantar." *Universitas Medan Area*, 2021. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/15964>
- Priya, Arya. "Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application." *Sociological Bulletin* 70, no. 1 (2021): 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>.

- Sari, Laili Sobriani Puspita, Ika Oktavianti, and Lintang Kironoratri. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak." *Journal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1153–59. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>.
- Syarifah, Wardatus. "Kajian Hierarki Kebutuhan Dan Aktualisasi Diri Pada Anak Korban Blended Parenting." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2025): 87. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v10i1.2149>.
- Umami, Zaimatul. "Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Pada Anak Di MI Raudlatul Kholafiyah." *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, no. 2 (2025): 266–76. <https://doi.org/10.64540/m2y1ez09>.
- Wenno, Yulian Hermanus, Rusnawati Ellis, and Syahril Wakasala. "Peran Protektif Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Mengurangi Stres Akademik Mahasiswa Gen Z." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2025): 132–38. <http://dx.doi.org/10.24014/ittizaan.v8i2.38518>
- Wilkins, Stephen. "The Positioning and Competitive Strategies of Higher Education Institutions in the United Arab Emirates." *International Journal of Educational Management* 34, no. 1 (2020): 139–53. <https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2019-0168>.
- Zainuri, A, M Huda, and A Maselena. "An Empirical Research of Madrasah Ibtidaiyyah (Islamic State Elementary School) in Indonesia." *International Journal of ...*, 2020. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200108>